

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

ἐν Χριστῷ adalah sebuah frase bahasa Yunani, yang umumnya diterjemahkan “di dalam Kristus” di dalam bahasa Indonesia dan “in Christ” di dalam bahasa Inggris.

Frase ἐν Χριστῷ sering ditemukan di dalam surat-surat Rasul Paulus. Nestle-Aland, di dalam bukunya yang berjudul *Concordance to The New Testament Grace*, memaparkan bahwa dari ketigabelas surat Paulus hanya di dalam surat kepada Titus tidak ditemukan frase ἐν Χριστῷ.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pemunculan frase ἐν Χριστῷ di dalam surat-surat Paulus, memiliki pengertian yang sangat penting. Lewis B. Smedes menulis, “Paul’s favorite expression for man’s union with

---

<sup>1</sup>Nestle-Aland, *Concordance to The New Testament Grace*, Third Edition, ed. H. Bachman and W. A. Slaby (New York: De Gruyter, 1987), 1915-1927. Lih. juga George V. Wigram, *The Englishman’s Greek Concordance of The New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1970), 240-259; James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998), 396. Memang ada sarjana yang menyatakan, misalnya William Barclay, bahwa di dalam 2 Tesalonika tidak ditemukan frase ἐν Χριστῷ. Demikian Barclay mencatat, “For Paul this phrase in Christ was always a compendious statement of the Christian faith. Of all the letters which Paul ever wrote, it is absent only in one – in 2 Thessalonians” (William Barclay, *The Mind of St. Paul* [New York, Hagerstown: Harper & Row, Publishers, 1975], 121). Pendapat Barclay ini tidak tepat, sebab apabila memperhatikan dengan teliti surat 2 Tesalonika, maka akan ditemukan beberapa kali penggunaan frase ἐν Χριστῷ di dalam surat tersebut (misalnya 1:1 “... ἐν θεῷ πατρὶ ἡμῶν καὶ κυρίῳ Ἰησοῦ Χριστῷ ...” dan 3:12 “... ἐν κυρίῳ Ἰησοῦ Χριστῷ ...”). Dari kutipan ini, frase ἐν Χριστῷ terlihat sangat jelas di dalam 3:12. Berbeda di dalam 1:1, pemunculan ἐν Χριστῷ harus dimengerti bahwa preposisi “ἐν,” untuk kata benda θεῷ, juga berfungsi untuk kata frase κυρίῳ Ἰησοῦ Χριστῷ. Sebab fungsi *conjunction* “καὶ” dalam 1:1 ini, juga memiliki pengertian untuk menerangkan kesejajaran posisi antara kata benda θεῷ dengan kata frase κυρίῳ Ἰησοῦ Χριστῷ. Oleh sebab itu, preposisi “ἐν,” yang menyusul kata benda θεῷ, tidak perlu lagi diulangi untuk kata frase κυρίῳ Ἰησοῦ Χριστῷ. Prinsip yang sama juga ditemukan dalam hal penggunaan fungsi *definite article*, misalnya *definite article* “τὸν” untuk kata sifat ἅγιον dan δίκαιον di dalam Kis. 3:14 (“... τὸν ἅγιον καὶ δίκαιον ...”). *Definite article* “τὸν” untuk kata sifat ἅγιον (kudus) juga berfungsi untuk kata sifat δίκαιον (benar), karena *conjunction* “καὶ” juga menerangkan kesejajaran posisi antara kata sifat ἅγιον dan δίκαιον. Khusus untuk 2 Tesalonika 1:1, LAI telah dengan tepat menterjemahkannya (“... di dalam Allah Bapa kita dan di dalam Tuhan Yesus Kristus ...”).

*Christ is surely the frase "in Christ."*<sup>2</sup> Lebih jauh James S. Stewart menyatakan, *"The heart of Paul's religion is union with Christ. This, more than any other conception ... is the key which unlocks the secrets of his soul."*<sup>3</sup>

Sekalipun dengan bahasa yang berbeda dengan Smedes dan Stewart, Jean Héring, seperti dikutip oleh Elias Andrews, juga mengemukakan pentingnya pemahaman Paulus tentang konsep ἐν Χριστῷ di dalam tulisan-tulisannya. Demikian Andrews menulis, *"The mystical experience of 'union with Christ' or with the spirit of Christ, is, according to Jean Héring, the very foundation stone of Pauline religion."*<sup>4</sup> Berkenaan dengan diskusi ini, George Eldon Ladd juga memberi komentar demikian, *"Ungkapan 'di dalam Kristus' adalah salah satu rumusan Paulus yang paling khas..."*<sup>5</sup> Demikian juga Anthony A. Hoekema memberi komentar, *"Once you have had your eyes opened to this concept of union with Christ, you will find it almost everywhere in the New Testament. This thought is especially prominent in the letters of Paul."*<sup>6</sup>

Kutipan-kutipan di atas, selain menunjukkan signifikansi penggunaan frase ἐν Χριστῷ di dalam keseluruhan tulisan Paulus, juga menunjukkan tentang sebuah konsep pemikiran Paulus. Demarest menulis, *"Kesatuan dengan Kristus adalah*

---

<sup>2</sup>Lewis B. Smedes, *All Things Made New: A Theology of Man's Union with Christ* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1970), 78. Lihat juga A. H. Hunter, *Memperkenalkan Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 84.

<sup>3</sup>James S. Stewart, *A Man In Christ: The Vital Elements of St. Paul's Religion* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1980), 147. Lih. juga John Stott, *Life In Christ* (Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, Inc., 1991), 38; Bruce Demarest, *The Cross and Salvation* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 1997), 313-314.

<sup>4</sup>Elias Andrews, *The Meaning of Christ For Paul* (New York, Nashville: Abingdon Press, t.t.), 79.

<sup>5</sup>George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament* (Cambridge: The Lutterworth Press, 1991), 481.

<sup>6</sup>Anthony A. Hoekema, *Saved By Grace* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989), 64-65.

sebuah konsep ... diterjemahkan dengan cara-cara yang sangat berbeda di dalam sejarah gereja."<sup>7</sup> Demikian juga Hoekema menyatakan bahwa kesatuan dengan Kristus merupan suatu konsep yang sangat menonjol di dalam surat-surat Rasul Paulus. Pandangan Demarest dan Hoekema di atas dipertegas oleh Stewart. Stewart mencatat bahwa kesatuan dengan Kristus (ἐν Χριστῷ) adalah merupakan sebuah konsep yang melebihi konsep-konsep yang lain.<sup>8</sup>

Dalam proses pembelajaran Alkitab, frase ἐν Χριστῷ merupakan sebuah frase yang tidak mudah untuk dimengerti. Demarest menyatakan, "Kesatuan dengan Kristus adalah sebuah konsep yang agak membingungkan."<sup>9</sup> Itulah sebabnya, frase tersebut menjadi sebuah topik diskusi yang sangat menarik untuk dipelajari, sebab frase ἐν Χριστῷ memunculkan beberapa pertanyaan penting, yaitu: Apakah benar preposisi "ἐν," yang mengikuti kata benda (*noun*) Χριστῷ, menerangkan tentang sebuah benda sebagaimana lazimnya dimengerti oleh suatu komunitas sosial? Sehingga ketika Paulus menulis, "... kamu dalam Kristus..." (Roma 8:2), maka Paulus sedang menyatakan bahwa ada seseorang atau sekelompok orang yang sedang berada di dalam Diri atau Pribadi Kristus. Dengan kata lain, dapatkah Pribadi Kristus digambarkan sebagai sebuah gelas yang menampung sejumlah air? Apakah mungkin seseorang bisa tinggal di dalam atau bersatu dengan pribadi yang lain? Apakah pengertian tersebut logis? Jika pemahaman ini logis, maka beberapa pertanyaan yang

---

<sup>7</sup>Bruce Demarest, *The Cross*, 314.

<sup>8</sup>Berkenaan dengan pandangannya ini, demikian Stewart menulis dalam bukunya yang berjudul *A Man In Christ*, seperti dikutip Hoekema, "Keyakinan saya meningkat secara pasti bahwa kesatuan dengan Kristus, dan bukannya pembenaran atau pilihan atau eskatologi atau tema-tema apostolik besar lainnya, yang merupakan petunjuk sebenarnya untuk memahami pemikiran dan pengalaman Paulus ..." (Hoekema, *Saved*, 65).

<sup>9</sup>Demarest, *The Cross*, 314.

diketengahkan oleh Demarest masih sangat relevan untuk diangkat dalam pembahasan ini, yaitu bagaimana seseorang dapat tinggal atau bersatu dengan pribadi yang lain? Bagaimana satu Pribadi yang adalah Allah tinggal di dalam diri manusia yang terbatas dan berdosa?<sup>10</sup> Dapatkah yang berdosa. bersatu dengan Pribadi yang kudus? Kapan persatuan itu terjadi? Bagaimana naturnya? Apa akibat dari persatuan itu?

Dalam menjawab beberapa pertanyaan di atas, para sarjana memiliki pandangan yang berbeda-beda dan bahkan ada yang bertentangan. Benar pernyataan Ladd bahwa, “Ungkapan ‘di dalam Kristus’ adalah salah satu rumusan Paulus ... dan maknanya secara tepat telah banyak diperdebatkan.”<sup>11</sup> Deissmann, misalnya, memahami bahwa preposisi “ἐν” yang mengikuti kata benda Χριστῷ harus dimengerti dalam kerangka menerangkan suatu tempat.<sup>12</sup> Sedangkan kaum *neoplatonist*, misalnya Meister Eckhart dan John Tauler, memiliki pemahaman bahwa persatuan orang percaya dengan Kristus bersifat panteisme.<sup>13</sup> Berbeda dengan pandangan Deissmann dan kaum *neoplatonist*, Roma Katolik memahami bahwa peristiwa ekaristi dan baptisan memiliki kontribusi yang sentral dalam perwujudan persatuan orang percaya dengan Kristus.<sup>14</sup> Persatuan secara moral menekankan hubungan baik antara manusia dengan Allah sebagai inti persatuan.<sup>15</sup> Beberapa teolog

---

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup>Ladd, *A Theology*, 481. Berkenaan dengan pernyataan Ladd ini, Andrews juga menulis demikian, “Much diversity of opinion has existed over the actual meaning of the Pauline conception of being ‘in Christ’” (Andrews, *The Meaning*, 81).

<sup>12</sup>Donald Guthrie, *New Testament Theology* (Illinois: Inter-Varsity Press, 1981), 648-649.

<sup>13</sup>Demarest, *The Cross*, 315.

<sup>14</sup>Ibid., 317-318.

<sup>15</sup>Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1994), 451.

yang lain mengetengahkan pandangan mereka dengan mengedepankan karya Roh Kudus.<sup>16</sup>

Dengan dilatarbelakangi beberapa pertanyaan dan kajian di atas, maka penulis terdorong untuk membahas konsep ἐν Χριστῷ di dalam surat Paulus, secara khusus di dalam suratnya kepada jemaat di Roma, melalui skripsi ini, dengan tema: Konsep ἐν Χριστῷ Di dalam Surat Roma.

### **B. Rumusan Masalah**

Dengan berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahannya adalah:

1. Dapatkah studi biblika menjawab beberapa pertanyaan di atas?
2. Bagaimanakah konsep ἐν Χριστῷ di dalam surat Roma?

Dua permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan ini akan menjadi kerangka acuan berpikir dari penulis di dalam menulis skripsi ini.

### **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Menggali pengertian yang benar tentang frase ἐν Χριστῷ dan menemukan konsep yang benar tentang frase tersebut, secara khusus di dalam surat Roma.
2. Memberikan suatu kontribusi pengertian dalam upaya memahami konsep ἐν Χριστῷ di dalam surat-surat Paulus, khususnya di dalam surat Roma.

### **D. Signifikansi penulisan**

Penulis memahami bahwa merupakan sesuatu hal yang penting untuk membahas tentang Konsep ἐν Χριστῷ Di dalam Surat Roma, karena:

---

<sup>16</sup>Berkhof, *Systematic*, 447; Hoekema, *Saved*, 28, 54.

1. Frase ἐν Χριστῷ merupakan bagian integral dari keseluruhan firman Tuhan yang tercatat di dalam Alkitab, secara khusus di dalam Perjanjian Baru.
2. Frase ἐν Χριστῷ merupakan sebuah frase yang sering dipakai oleh Paulus di dalam surat-suratnya, kecuali surat kepada Titus.
3. Di dalam memahami frase atau konsep ἐν Χριστῷ muncul beragam pandangan.
4. Penting untuk memiliki pemahaman yang benar tentang konsep ἐν Χριστῷ, khususnya di dalam surat Roma.

#### **E. Metode Penulisan**

Metode yang digunakan di dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian literatur (*literature research*) dengan menggunakan buku-buku yang tersedia di perpustakaan Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung Jakarta dan beberapa diktat kuliah, serta jika perlu akan diadakan penelitian buku-buku pada beberapa perpustakaan sekolah teologi di wilayah Jakarta dan sekitarnya.

#### **F. Batasan Penulisan**

Batasan penulisan skripsi ini adalah membahas frase ἐν Χριστῷ yang hanya terdapat di dalam surat Roma, mengetengahkan beberapa pandangan yang berhubungan dengan konsep ἐν Χριστῷ di dalam surat Roma dan memberi beberapa tinjauan terhadap pandangan-pandangan tersebut.

#### **G. Definisi Istilah**

ἐν Χριστῷ adalah sebuah frase bahasa Yunani yang berarti “di dalam Kristus” (*in Christ*). Kadang-kadang para penulis menterjemahkan frase ἐν Χριστῷ

dengan kata atau frase “melalui Kristus” (*through Christ*), “dengan Kristus” (*with Christ*).

#### **H. Sistematika Penulisan**

Pada bagian pendahuluan, penulis akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, signifikansi penulisan, metode penulisan, batasan penulisan, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Di dalam bab I, penulis akan membahas tentang pandangan-pandangan tentang konsep ἐν Χριστῷ, yang mencakup: sejarah penafsiran persatuan orang percaya dengan Kristus, yang diawali dengan pembahasan tentang korelasi pengertian frase ἐν Χριστῷ dengan ungkapan “persatuan dengan Kristus.”

Di dalam bab II, penulis akan membahas tentang konsep ἐν Χριστῷ di dalam surat Roma, yang mencakup: analisa historis surat Roma, eksegese frase ἐν Χριστῷ di dalam surat Roma dan beberapa analisa teologis.

Di dalam bab III, penulis akan memberikan beberapa tinjauan terhadap pandangan-pandangan tentang konsep ἐν Χριστῷ, sebagaimana telah diketengahkan pada bab I, berdasarkan hasil studi eksegese frase ἐν Χριστῷ di dalam surat Roma.

Pada bagian penutup, penulis akan memberikan beberapa ulasan untuk mengakhiri tulisan ini.